

"WAJAH SOSIAL UMAT BERBEDA IMAN: KAJIAN STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI"

Zahra Ayu Pratiwi

arrakn057@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wajah sosial umat berbeda iman dalam masyarakat Islam dengan pendekatan interdisipliner antara studi Islam dan sosiologi. Dalam konteks masyarakat majemuk, interaksi antarumat beragama tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran normatif keagamaan, tetapi juga oleh konstruksi sosial, representasi simbolik, dan dinamika kekuasaan. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menelusuri dan mensintesis berbagai literatur akademik yang membahas relasi sosial lintas iman, nilai-nilai Islam tentang toleransi dan keadilan, serta praktik sosial umat Islam dalam menghadapi keberagaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Islam mengajarkan prinsip inklusivitas seperti ukhuwah insaniyah, tasamuh, dan rahmatan lil 'alamin, implementasi nilai-nilai tersebut sering kali berhadapan dengan realitas sosial yang kompleks, seperti segregasi, stereotip, dan konflik identitas. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara studi Islam dan sosiologi untuk memahami secara kritis dan kontekstual bagaimana umat berbeda iman diposisikan dan diperlakukan dalam masyarakat Muslim, serta mendorong pembentukan relasi sosial yang lebih adil dan inklusif.

Kata Kunci: Interaksi Sosial Lintas Iman, Nilai-Nilai Islam Inklusif, Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam.

ABSTRACT

This study aims to examine the social face of people of different faiths within Islamic society through an interdisciplinary approach combining Islamic studies and sociology. In a pluralistic society, interfaith interactions are shaped not only by normative religious teachings but also by social constructions, symbolic representations, and power dynamics. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this research systematically identifies and synthesizes academic literature that discusses interfaith social relations, Islamic values of tolerance and justice, and the social practices of Muslims in responding to religious diversity. The findings reveal that although Islam promotes inclusive principles such as ukhuwah insaniyah (human brotherhood), tasamuh (tolerance), and rahmatan lil 'alamin (mercy to all creation), the implementation of these values often encounters complex social realities, including segregation, stereotypes, and identity-based conflicts. This study underscores the importance of integrating Islamic studies and sociology to critically and contextually understand how people of different faiths are positioned and treated in Muslim-majority societies, and to encourage the development of more just and inclusive social relations.

Keywords: *Interfaith Social Interaction, Inclusive Islamic Values, Sociological Approach In Islamic Studies.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat majemuk, keberagaman agama merupakan keniscayaan yang tak terelakkan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, juga menjadi rumah bagi berbagai komunitas beragama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Interaksi sosial antarumat berbeda iman terjadi dalam berbagai ruang dari lingkungan tempat tinggal, institusi pendidikan, hingga ranah ekonomi dan politik. Namun, di balik interaksi tersebut, tersimpan dinamika sosial yang kompleks: prasangka, stereotip, segregasi, bahkan konflik. Fenomena ini menuntut kajian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, untuk memahami bagaimana wajah sosial umat berbeda iman terbentuk dan berkembang dalam konteks masyarakat Islam.

Studi Islam, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji ajaran, sejarah, dan praktik keislaman, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan sosial ini. Namun, pendekatan normatif semata sering kali belum cukup untuk menjelaskan realitas sosial yang cair dan dinamis. Di sinilah pendekatan sosiologi menjadi relevan—ia menawarkan kerangka analisis yang mampu mengungkap struktur sosial, relasi kekuasaan, dan konstruksi identitas yang memengaruhi interaksi antarumat beragama. Dengan menggabungkan studi Islam dan sosiologi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana umat Islam memandang dan memperlakukan umat berbeda iman, serta bagaimana umat non-Muslim merespons posisi sosial mereka dalam masyarakat yang mayoritas Muslim.

Dalam kehidupan masyarakat majemuk, keberagaman agama merupakan keniscayaan yang tak terelakkan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, juga menjadi rumah bagi berbagai komunitas beragama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Interaksi sosial antarumat berbeda iman terjadi dalam berbagai ruang— dari lingkungan tempat tinggal, institusi pendidikan, hingga ranah ekonomi dan politik. Namun, di balik interaksi tersebut, tersimpan dinamika sosial yang kompleks: prasangka, stereotip, segregasi, bahkan konflik. Fenomena ini menuntut kajian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, untuk memahami bagaimana wajah sosial umat berbeda iman terbentuk dan berkembang dalam konteks masyarakat Islam.

Studi Islam, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji ajaran, sejarah, dan praktik keislaman, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan sosial ini. Namun, pendekatan normatif semata sering kali belum cukup untuk menjelaskan realitas sosial yang cair dan dinamis. Di sinilah pendekatan sosiologi menjadi relevan ia menawarkan kerangka analisis yang mampu mengungkap struktur sosial, relasi kekuasaan, dan konstruksi identitas yang memengaruhi interaksi antarumat beragama. Dengan menggabungkan studi Islam dan sosiologi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana umat Islam memandang dan memperlakukan umat berbeda iman, serta bagaimana umat non-Muslim merespons posisi sosial mereka dalam masyarakat yang mayoritas Muslim.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi Islam dengan perspektif sosiologis yang kritis, serta mendorong umat Islam untuk merefleksikan kembali peran sosial mereka dalam masyarakat plural.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang wajah sosial umat berbeda iman, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam membangun harmoni sosial, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan menghindari konflik berbasis identitas agama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berbeda dengan tinjauan pustaka konvensional yang bersifat naratif dan subjektif, SLR menekankan pada prosedur yang terstruktur dan transparan dalam menelusuri sumber-sumber ilmiah, menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta mengelompokkan temuan berdasarkan tema atau kategori tertentu. Dalam konteks penelitian ini, SLR digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana wajah sosial umat berbeda iman dibahas dalam literatur studi Islam dan sosiologi, baik dari perspektif normatif-teologis maupun dari sudut pandang empiris-sosiologis. Proses ini mencakup pencarian literatur dari database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ, serta publikasi lokal yang

relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

SLR juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah penelitian (research gap) dan mengembangkan kerangka konseptual yang kuat berdasarkan sintesis literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah berbagai karya ilmiah yang membahas interaksi sosial antarumat beragama, representasi sosial umat berbeda iman dalam masyarakat Muslim, serta nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan toleransi, keadilan sosial, dan pluralisme. Literatur yang dikaji mencakup jurnal akademik, buku, prosiding konferensi, dan disertasi yang relevan, dengan rentang waktu publikasi minimal satu dekade terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat

menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti tentang bagaimana wajah sosial umat berbeda iman dikonstruksi dan dipraktikkan dalam masyarakat Islam kontemporer, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan studi Islam yang lebih kontekstual dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wajah Sosial Dalam Perspektif Sosiologis

Konsep wajah sosial (social face) merupakan konstruksi sosiologis fundamental yang mendefinisikan citra, martabat, atau nilai diri yang diklaim dan dipertahankan oleh individu maupun kelompok dalam interaksi dan struktur sosial. Wajah sosial jauh melampaui atribut fisik; ia adalah nilai positif yang dinegosiasikan dan diakui oleh orang lain. Sosiolog klasik, terutama Erving Goffman dalam kerangka Dramaturgi, mengartikan wajah sebagai nilai sosial yang disepakati melalui "garis tindakan" (line) yang ditampilkan seseorang. Identitas sosial, menurut pandangan ini, adalah hasil dari kerja wajah (face-work), yaitu upaya sadar dan tidak sadar yang dilakukan individu untuk mempertahankan wajah mereka sendiri dan wajah orang lain, sehingga menjaga tatanan dan harmoni interaksional. Identitas sosial, oleh karena itu, secara esensial bersifat interaksional dan simbolik, dibentuk, diuji, dan diperkuat dalam setiap pertemuan sosial.

Dalam perspektif sosiologi kontemporer, konstruksi wajah sosial meluas dari interaksi mikro ke dimensi struktural. Wajah sosial kolektif suatu kelompok sangat terikat pada identitas sosial yang diberikan kepada mereka, yang disimbolkan melalui praktik, narasi, dan simbol kolektif. Yang terpenting, nilai dan martabat yang diklaim oleh suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat. Dalam masyarakat mayoritas Muslim, struktur sosial, termasuk sistem hukum, politik, dan narasi keagamaan dominan, menciptakan hierarki sosial-keagamaan implisit. Kelompok mayoritas secara inheren memiliki wajah sosial yang lebih kokoh, normatif, dan terjamin, karena nilai-nilai mereka telah dilembagakan sebagai standar.

Sebaliknya, umat berbeda iman (kelompok minoritas keagamaan) diposisikan sebagai "yang lain" (the other), di mana wajah sosial kolektif mereka menjadi diferensial dan rentan. Wajah sosial minoritas tidak hanya diklaim oleh mereka sendiri, tetapi harus terus-menerus dicari validitasnya dan dipertahankan di hadapan kekuasaan normatif mayoritas. Persepsi sosial terhadap kelompok minoritas ini dibentuk dan dipertahankan melalui mekanisme sosiologis yang sistematis dan melemahkan. Stereotip negatif atau paternalistik, yang disebarluaskan melalui wacana publik, media, atau bahkan kurikulum, dapat secara efektif mendiskualifikasi klaim mereka atas martabat penuh, menempatkan mereka dalam posisi yang dicurigai atau harus dibuktikan loyalitasnya. Selain itu, pembatasan atau perusakan simbol-simbol keagamaan minoritas di ruang publik secara simbolis menegaskan bahwa keyakinan dan praktik mereka tidak memiliki nilai yang setara dengan mayoritas, merusak wajah sosial kolektif mereka. Akibatnya, kelompok

minoritas seringkali dipaksa melakukan kerja wajah yang berlebihan atau terpaksa (compelled face-work) berhati-hati dalam menampilkan identitas, menghindari kontroversi, atau menunjukkan kepatuhan yang berlebihan semata-mata untuk mengelola persepsi agar wajah sosial mereka tidak terancam. Ini adalah bukti bahwa pengakuan atas martabat mereka bersyarat, mencerminkan bahwa wajah sosial umat berbeda iman dalam struktur mayoritas Muslim adalah arena negosiasi yang tidak setara, di mana pengakuan dan nilai diri mereka ditentukan oleh dinamika kekuasaan struktural.

Nilai-Nilai Islam dalam Relasi Sosial Antarumat Berbeda Iman

Nilai-nilai Islam memegang peranan krusial sebagai fondasi etika dan teologi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan konstruktif antarumat berbeda iman. Inti dari ajaran Islam dalam konteks relasi pluralistik adalah penekanan pada kemanusiaan universal, keadilan, dan kasih sayang menyeluruh, yang terangkum dalam prinsip-prinsip luhur seperti ukhuwah insaniyah, tasamuh, adl, dan rahmatan lil 'alamin.

Ukuhwah Insaniyah, atau persaudaraan kemanusiaan, adalah prinsip fundamental yang melampaui ikatan agama dan kebangsaan, mengakui bahwa semua manusia memiliki asal-usul penciptaan yang sama dan, karenanya, memiliki martabat yang setara (karāmah insaniyah). Prinsip ini menempatkan keragaman sebagai kehendak ilahi dan dasar untuk saling menghormati, bukan sebagai sumber permusuhan. Di atas landasan persaudaraan ini, ditegakkanlah nilai Tasamuh, yaitu toleransi dan sikap lapang dada. Tasamuh bukan sekadar membiarkan keberadaan kelompok lain secara pasif, melainkan pengakuan aktif terhadap hak dan praktik keyakinan pihak lain, tanpa mengorbankan keyakinan sendiri. Prinsip ini berakar kuat pada penegasan Al- Qur'an, "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6), yang secara tegas menolak pemaksaan dalam beragama dan mendorong koeksistensi damai.

Selanjutnya, 'Adl atau keadilan, merupakan nilai inti yang berlaku secara universal dan tanpa diskriminasi. Islam mewajibkan umatnya untuk berbuat adil terhadap semua orang, termasuk mereka yang berbeda iman, bahkan ketika ada ketidaksetujuan atau ketegangan. Keadilan dalam relasi lintas iman menuntut penjaminan hak-hak sipil, politik, dan kebebasan beribadah bagi semua warga negara secara setara, menjadikannya prasyarat bagi ketertiban dan kedamaian sosial. Puncak dari semua nilai ini adalah Rahmatan lil 'Alamin, yang berarti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Konsep ini menuntut umat Muslim untuk menjadi agen kasih sayang dan kebaikan universal, di mana kehadiran mereka membawa manfaat, kedamaian, dan perlindungan bagi seluruh elemen masyarakat, bukan hanya komunitas Muslim.

Interpretasi nilai-nilai ini oleh ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer, seperti yang dianut oleh tokoh-tokoh pluralis seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, seringkali menekankan pada dimensi universalitas dan kontekstualisasi. Mereka menafsirkan ajaran Islam secara inklusif, menolak pandangan eksklusif yang membatasi keselamatan dan kebaikan, dan mendorong tafsir progresif terhadap ayat-ayat yang kerap disalahartikan untuk permusuhan, dengan mengutamakan ayat-ayat yang mendukung tasamuh dan adl sebagai norma interaksi. Dalam konteks sosial yang plural, penerapan nilai-nilai ini diwujudkan melalui aksi sosial lintas iman dan advokasi kewarganegaraan yang setara, di mana organisasi-organisasi Islam aktif dalam upaya kemanusiaan dan pembangunan komunitas bersama. Melalui interpretasi dan praktik yang progresif ini, nilai-nilai Islam bertransformasi dari sekadar konsep teologis menjadi panduan etis yang mendorong umat

Muslim untuk menjadi pembangun jembatan yang aktif dan penyebar kasih sayang universal dalam masyarakat yang beragam.

Representasi Sosial Umat Berbeda Iman dalam Masyarakat Muslim

Representasi sosial umat berbeda iman (non-Muslim) dalam masyarakat mayoritas Muslim adalah sebuah arena sosiologis yang dinamis dan sarat makna, di mana citra mereka dikonstruksi melalui wacana publik, media, sistem pendidikan, dan praktik keagamaan, yang pada akhirnya sangat memengaruhi relasi sosial dan penentuan posisi minoritas dalam struktur masyarakat. Proses ini tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh sejarah dan dinamika kekuasaan, menghasilkan dikotomi antara citra yang dikondisikan dan citra yang terstigmatisasi.

Dalam wacana sosial yang didominasi mayoritas, umat non-Muslim sering direpresentasikan secara positif dalam konteks formal seperti dialog antaragama atau ketika mereka tampil sebagai "mitra pembangunan" atau "warga negara yang loyal." Citra positif ini menggarisbawahi nilai tasamuh (toleransi), namun seringkali bersifat paternalistik, yaitu pengakuan yang diberikan oleh mayoritas dan dapat ditarik kembali jika tindakan minoritas dianggap melanggar norma-norma kolektif mayoritas. Sebaliknya, dalam wacana politik identitas atau praktik keagamaan eksklusif, representasi negatif sering mengemuka, di mana non-Muslim distigmatisasi sebagai "yang lain" (the other) yang secara teologis berbeda (kafir), secara politik dicurigai, atau secara budaya mengancam nilai-nilai Islam. Stereotip ini berfungsi sebagai mekanisme pengucilan simbolik, yang menjaga batas-batas identitas kolektif Muslim dan memberikan justifikasi bagi pemosisian minoritas dalam status yang lebih rendah. Peran media massa dan sistem pendidikan sangat sentral dalam menyebarkan dan memperkuat representasi tersebut. Media, terutama dalam peliputan isu sensitif atau konflik, sering memperkuat stereotip lama, sementara kurikulum pendidikan dapat menyajikan narasi yang egosentrisk (berpusat pada Muslim), yang cenderung mengabaikan atau menyederhanakan kompleksitas keberagaman internal non-Muslim, menumbuhkan pemahaman kaku dan kecenderungan untuk memandang non-Muslim sebagai kelompok yang seragam dan berbeda secara fundamental. Representasi negatif ini secara langsung berdampak pada relasi sosial dengan menguatkan batasan sosial dan psikologis, memicu kecurigaan kolektif, dan pada akhirnya membenarkan diskriminasi struktural, seperti kesulitan dalam urusan birokrasi atau pendirian tempat ibadah, demi dalih "melindungi harmoni mayoritas."

Menanggapi posisi sosial yang rentan ini, umat berbeda iman mengembangkan beragam strategi respons. Strategi pertama adalah adaptasi atau akomodasi, di mana minoritas memilih untuk melakukan visibilitas yang terkendali, misalnya dengan membatasi penampilan simbol keagamaan di ruang publik, atau menunjukkan hiper-loyalitas kepada negara dan norma mayoritas untuk menangkal stigma sebagai "orang luar." Strategi kedua adalah perlawanan simbolik dan negosiasi martabat, di mana mereka secara aktif terlibat dalam advokasi hukum dan politik untuk menantang kebijakan diskriminatif dan menegaskan hak-hak kewarganegaraan yang setara. Selain itu, dialog dan kolaborasi lintas iman secara intensif dilakukan untuk membongkar stereotip, membangun jembatan personal, dan menegaskan keberadaan mereka sebagai mitra setara dan bagian integral dari masyarakat bangsa. Dengan demikian, representasi sosial non-Muslim adalah medan di mana martabat mereka terus-menerus diperjuangkan antara tekanan kontrol sosial dari mayoritas dan upaya penegasan identitas dari minoritas.

Dinamika Interaksi Sosial: Harmoni, Segregasi, dan Konflik

Dinamika interaksi sosial antarumat beragama dalam masyarakat pluralistik membentuk sebuah spektrum yang luas, bergerak dari kondisi harmoni yang mendalam dan kolaboratif hingga segregasi yang menciptakan jarak sosial, bahkan hingga meledak menjadi konflik terbuka. Pola-pola interaksi ini sangat bervariasi, dipengaruhi secara signifikan oleh konteks lokal yang spesifik, warisan sejarah, serta peran institusi dan kebijakan publik.

Harmoni sosial terwujud ketika kelompok-kelompok berbeda iman terlibat dalam kerja sama yang erat dan mencapai pengakuan timbal balik, seringkali didorong oleh kebutuhan ekonomi komunal atau tradisi budaya lokal seperti praktik gotong royong. Dalam kondisi ini, terjadi akomodasi di mana mayoritas dan minoritas menyesuaikan praktik untuk hidup berdampingan. Namun, spektrum interaksi juga mencakup segregasi sosial, di mana meskipun tidak ada permusuhan terbuka, kelompok-kelompok hidup berdampingan dengan jarak sosial yang dijaga, baik melalui pemisahan tempat tinggal, sekolah, maupun asosiasi sosial. Segregasi ini sering dipicu oleh ketidakpercayaan historis atau perbedaan status ekonomi, dan dapat mempertahankan stereotip karena minimnya kontak yang tulus. Puncak dari ketegangan adalah konflik sosial, yang ditandai dengan kekerasan atau permusuhan, dipicu oleh isu-isu sensitif seperti sengketa tempat ibadah atau isu penistaan agama, yang kemudian diwarnai oleh sentimen keagamaan.

Faktor-faktor yang menentukan pergerakan menuju kolaborasi atau polarisasi sangat beragam. Harmoni seringkali ditopang oleh tradisi kultural lokal dan kearifan yang menginstitusionalisasikan toleransi, seperti tradisi Pela Gandong di Maluku, yang menyediakan mekanisme sosial untuk mengelola dan memulihkan hubungan antarkomunitas. Di samping itu, kepemimpinan inklusif dari tokoh agama dan pemimpin adat yang secara eksplisit mempromosikan ukhuwah insaniyah memiliki peran krusial dalam mencegah eskalasi konflik di tingkat akar rumput. Sebaliknya, segregasi dan konflik didorong oleh pengalaman historis yang traumatis yang belum terselesaikan, meninggalkan ingatan kolektif yang memicu Dengan Umat Antar Agama,” Jurnal Studi Lintas Agama 16, no. 1 (2021): 119–42.

kecurigaan. Selain itu, kebijakan publik yang ambigu atau diskriminatif, terutama terkait isu sensitif seperti perizinan rumah ibadah, sering menjadi pemicu ketidakpuasan. Faktor yang paling mempolarisasi adalah mobilisasi politik identitas, di mana isu agama dieksplorasi oleh aktor politik untuk memobilisasi massa, mengubah perbedaan menjadi permusuhan terbuka.

Peran institusi formal dan non-formal sangat penting dalam dinamika ini. Institusi negara dan kebijakan seperti SKB Dua Menteri, meskipun dimaksudkan untuk ketertiban, dapat secara tidak sengaja memicu segregasi di tingkat implementasi karena adanya birokrasi yang rumit atau ketidakadilan yang dirasakan minoritas. Sebaliknya, inisiatif yang aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dapat menjadi katalisator harmoni. Studi kasus historis juga menunjukkan bahwa daerah dengan tradisi kultural yang kuat, seperti di

Bali atau Yogyakarta, cenderung menampilkan pola harmoni yang berkelanjutan, berkat kerangka budaya yang mengikat semua komunitas. Sementara itu, daerah dengan dinamika migrasi atau kompetisi ekonomi yang tinggi seringkali menghadapi segregasi yang lebih kentara. Secara ringkas, dinamika interaksi sosial adalah cerminan dari negosiasi berkelanjutan antara kekuatan yang mendorong kohesi sosial dengan kekuatan yang memicu perpecahan, menjadikannya medan kritis dalam masyarakat plural.

Integrasi Studi Islam dan Sosiologi: Pendekatan Interdisipliner

Integrasi antara disiplin Studi Islam dan Sosiologi menawarkan sebuah pendekatan interdisipliner yang esensial dan mendalam untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan majemuk, khususnya dalam menganalisis dinamika interaksi antarumat berbeda iman. Pendekatan ini secara fundamental memperkaya Studi Islam dengan melampaui fokus tradisionalnya pada analisis teks, doktrin, dan hukum (normatif), untuk menyelidiki agama sebagai fenomena sosial yang hidup, terkonstruksi, dan terperangkap dalam jaring-jaring kekuasaan (empiris). Sosiologi menyediakan lensa kritis untuk menganalisis bagaimana ajaran-ajaran luhur Islam seperti ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), adl

(keadilan), dan rahmatan lil ‘alamin (kasih sayang bagi seluruh alam) diterjemahkan, dinegosiasikan, atau bahkan didistorsi dalam praktik sosial sehari-hari.

Kontribusi utama Sosiologi terletak pada kemampuannya untuk membumikan teks ke dalam konteks sosial. Dengan menggunakan kerangka sosiologis seperti struktur sosial, manajemen kesan (Goffman), dan stratifikasi, Sosiologi membantu Studi Islam menganalisis mengapa prinsip tasamuh (toleransi) yang idealis seringkali diperlakukan secara bersyarat dan paternalistik oleh kelompok mayoritas; ini bukanlah kegagalan teologis semata, melainkan manifestasi dari kekuasaan struktural yang dilembagakan. Melalui lensa Sosiologi, dinamika wajah sosial minoritas dapat dianalisis secara akurat: kerentanan umat berbeda iman, segregasi yang mereka alami, dan stigmatisasi yang mereka hadapi bukanlah takdir teologis, tetapi hasil dari konstruksi sosial dan kontrol simbolik yang dilembagakan oleh mayoritas melalui media, pendidikan, dan kebijakan publik. Selain itu,

Sosiologi menekankan pada agensi, memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana umat minoritas merespons posisi rentan mereka baik melalui strategi akomodasi demi keamanan, maupun melalui perlawanan simbolik dan advokasi untuk menegaskan martabat dan hak-hak kewarganegaraan yang setara. Ini memberikan pemahaman yang jauh lebih kaya daripada sekadar memandang mereka sebagai objek pasif dari toleransi mayoritas.

Meskipun integrasi ini krusial, ia tidak luput dari tantangan epistemologis dan metodologis yang signifikan. Tantangan epistemologis terletak pada tegangan inheren antara sifat normatif-teologis Studi Islam yang bersumber dari wahyu dan kebenaran mutlak dan sifat empiris-relatif Sosiologi yang bersumber dari pengamatan dan konstruksi sosial. Integrasi yang berhasil menuntut para sarjana untuk mencapai keseimbangan etis yang rumit: mengakui legitimasi analisis sosiologis untuk mengkritisi praktik keagamaan yang eksklusif tanpa mereduksi esensi spiritual dan teologis agama menjadi determinisme struktural belaka. Upaya ini bertujuan menghindari reduksionisme sosiologis sambil tetap memegang teguh semangat refleksi kritis terhadap praktik sosial keagamaan. Secara metodologis, peneliti dituntut untuk menguasai metode-metode penelitian sosial yang canggih seperti etnografi, analisis wacana kritis, dan wawancara mendalam sambil mempertahankan sensitivitas kultural dan teologis terhadap subjek penelitian. Tantangannya adalah memastikan bahwa alat empiris Sosiologi tidak asing atau bias terhadap realitas keagamaan yang diteliti, dan mampu menangkap aspek spiritual, keyakinan, dan makna yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif.

Implikasi dari pendekatan interdisipliner ini sangat transformatif. Secara teoritis, integrasi Sosiologi ke dalam Studi Islam mendorong munculnya teori sosial keagamaan yang lebih kuat. Analisis sosiologis membantu mengidentifikasi inkonsistensi dan ketegangan antara ajaran Islam yang idealis dengan praktik sosial yang diskriminatif, yang pada gilirannya mendorong reinterpretasi dan refleksi kritis terhadap teks-teks keagamaan agar menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu keadilan universal dan hak asasi manusia. Hal ini mengarah pada pengembangan Studi Islam yang berorientasi pada moderasi beragama dan humanisme. Secara praktis, pendekatan interdisipliner menghasilkan solusi berbasis bukti untuk masalah kerukunan. Dengan mendiagnosis akar masalah yang bersifat sosiologis—misalnya, segregasi spasial yang diperkuat kebijakan tertentu, atau mobilisasi politik identitas yang memanfaatkan ketidakpuasan ekonomi pemerintah, lembaga keagamaan, dan aktor masyarakat sipil dapat merancang intervensi yang lebih terarah. Tujuan akhir dari integrasi ini adalah untuk membangun masyarakat yang tidak hanya berhenti pada tahap toleransi pasif, tetapi yang secara aktif menjunjung tinggi keadilan (adl) dan inklusivitas, di mana martabat sosial semua umat, tanpa

memandang perbedaan iman, diakui dan dijamin secara setara, merealisasikan cita-cita universal ukhuwah insaniyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wajah sosial umat berbeda iman dalam masyarakat Islam tidak dapat dipahami secara utuh tanpa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi Islam dan sosiologi. Melalui kajian sistematis terhadap literatur yang relevan, ditemukan bahwa interaksi sosial antarumat beragama dipengaruhi oleh konstruksi identitas, representasi sosial, dan nilai-nilai keislaman yang diinterpretasikan secara beragam. Di satu sisi, Islam menawarkan prinsip-prinsip etis seperti ukhuwah insaniyah, tasamuh, dan adl yang mendorong terciptanya relasi sosial yang inklusif dan harmonis. Di sisi lain, praktik sosial umat Islam dalam menghadapi keberagaman iman sering kali dipengaruhi oleh faktor struktural, politik, dan historis yang dapat memunculkan segregasi atau konflik. Dengan memahami dinamika ini secara kritis, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun masyarakat yang tidak hanya toleran secara normatif, tetapi juga adil secara sosial, di mana umat berbeda iman dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan berkontribusi dalam ruang publik yang setara.

Diperlukan penguatan literasi sosial dan keagamaan di kalangan umat Islam melalui pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik yang menekankan nilai inklusivitas, keadilan, dan dialog lintas iman sebagai bagian dari aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinter, Raymon van, Bedir Tekinerdogan, and Cagatay Catal. "Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review." *Information and Software Technology* 136, no. March (2021): 106589. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. "Living Together: Representasi Atas Jalinan Persaudaraan Umat Islam Dengan Umat Antar Agama." *Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 119–42.
- Miftah, Muhammad, and Mukh. Nursikin. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 52–59. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.215>.
- Noor Ainah, M. Zulkifli, and Muhammad Hasan Said Iderus. "Dinamika Interaksi Sosial Lintas Agama: Persepsi Dan Perilaku Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 3, no. 1 (2025): 33–46. <https://doi.org/10.63243/msp9jt20>.
- Prasetya, Andina, Muhammad Fadhil Nurdin, and Wahju Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi." *Pendidikan Sosiologi* 11, no. 1 (2021): 929–39. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2464426&val=23455&title=Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi> Talcott Parsons di Era New Normal.
- Saumantri, Theguh. "Integrasi Teori Sosiologi Dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (2024): 127–56. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1388>. Siregar, Anwar Habibi. "Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Agama: Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2024): 285–98. <https://doi.org/10.47006/er.v8i2.20677>.